BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke-Ranah Minang telah memberikan nuansa baru dalam kebudayaan Minangkabau. Walaupun tidak semua ajaran Islam tersebut serasi dengan adat, terutama pada permulaan masuknya Agama Islam, tidak lantas menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan. Tetapi seperti yang diketahui bahwasanya adat dan agama Islam di Minangkabau akhirnya dapat saling memperkuat tata kehidupan masyarakat Minang. Hal itu dibuktikan dengan falsafah hidup orang Minang Adat Basandi Sara', Sara' Basandi Kitabullah (Adat bersendikan syari'at, syari'at bersendikan kitab Allah). Untuk mensosialisasikan nilai-nilai ini dilingkungan sosial masyarakat Minang, maka Surau memiliki andil besar, meski keberadaannya jauh sebelum falsafah ini disepakati sebagai falsafah hidup orang Minangkabau Sumatera Barat.

Suraumerupakan salah satu institusi Pendidikan Islam pertama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sejarah mencatat, Surau telah menjadi sarana penting dalam rangka ikut melakukan pencerdasan dan kemajuan masyarakat, khususnya pembelajaran keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral dan ini dibuktikan dengan lahirnya diplomat ulung yang berperan besar dalam Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tidak cukup sampai disitu saja, bahkan lebih

dari itu, pendidikan Surau mempunyai reputasi yang cukup besar terhadap penyebaran Agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara.

Jika dipandang secara umum Surau diidentik dengan tempat ibadah(Shalat). Lain halnya di Minangkabau, Surau mengalami pelebaran fungsi. Diantaranya ialah sebagai tempat ibadah, tarekat (suluk), pendidikan, maupun tempat berkumpulnya anak laki-laki setelah mereka dewasa.[1]

Surau pada masa awalnya, merupakan sebuah tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan Surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi. Sehingga bangunan Surau dikesankan sebagai bangunan yang mistis, karena memiliki keramat atau sakral yang dipercayai oleh segenap masyarakat disekelilingnya. Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman dikawasan bukit Gombak. Setelah mengalami Islamisasi, Surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula Surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral.

Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial. Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan Surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh

[1]Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Nusantara Melacak Akar Pertumbuhan Surau Sebagai Lembaga pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Paderi*, dalam Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Perkembanagan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, kerjasama dengan IAIN Jakarta, 2001), hlm. 6-7

dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, Surau kemudian mengalami Islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Proses Islamisasi Surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus mengubah label namanya, kaum Muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keIslamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga Surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah. Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan Surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Hal ini disinyalir bahwa jika Surau berdiri dekat dengan lingkungan komunitas masyarakat, maka fungsi Surau akan semakin efektif.

Dalam menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem Surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku Sopan-Santun, Ramah-Tamah, Tulus,Ikhlas, Amanah, dan Kepercayaan, Pengasih dan

Pemurah, Jujur dan Adil, Menepati Janji serta Menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.[2] Sebagian besar para penyiar agama Islam yang berada di desa-desa telah mendirikan Surau atau Masjid sebagai tempat Shalat sekaligus menjadi tempat untuk mendidik baca tulis Al-Qur'an. Hampir di setiap kampung dihiasi Surau sebagai media atau sarana edukatif yang cukup efektif dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan pendidikan. Sistem pembelajaran yang berlangsung di Surau, kala itu, masih bersifat dasar (elementary), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (Hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur'an. Julukan pengelola pendidikan Surau di sebut `Amil, Modin atau Labai (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola Surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.[3] Tujuan pendidikan dan pengajaran di Surau adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama secara baik, dan belum dirasakan keperluan untuk memahami isi kandungannya. Model pendidikan Surau seperti ini tidak memungut biaya sedikit pun dari peserta didik, namun jika ada kerelaan dari wali

[2]Hasbullah,*Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan danPerkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada1995). hlm. 21.

[3]Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam*...hlm. 22.

murid untuk memberikan sesuatu untuk pengembangan Surau dan para pengasuh tetap diperbolehkan. Basis utama ekonomi pendidikan di Surau adalah pemanfataan wakaf yang menopang dan menghidupinya, juga berasal dari hadiah, sumbangan, atau warisan dari orang-orang kaya. Akomodasi untuk para peserta didik, juga diperoleh dari dana-dana tersebut. Keberadaan Surau waktu itu, tidak bergantung kepada pemerintah atau kekuasaan politik, dan tidak pula bergantung pada yayasan keagamaan lain, sebab masa itu belum nampak ada.[4] Berbagai keterangan dapat dikemukakan bahwa para peserta didik tidak dipungut biaya, karena ilmu pengetahuan agama tidak boleh diperjual-belikan dengan uang. Jadi sebagian besar status Surau merupakan hasil sebuah wakaf dari warga masyarakat sekitar. Dengan status wakaf, Surau berarti milik umat muslim yang siapa saja boleh belajar dan berShalat di Surau. Tanpa membeda-bedakan atau diskriminasi kelompok, stratifikasi sosial dan lain sebagainya. Sebelum tahun 1900 M, fase perkembangan pendidikan Islam nampak masih secara perorangan atau paling banyak dilingkungan keluarga. Setelah dirasa tidak kurang memadahi, maka akhirnya dibentuklah sebuah sistem pendidikan, yakni pendidikan Surau. Artinya suatu pendidikan yang dibina didalam Surau. Meski demikian, pada masa pertamanyasistem yang baru ini juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang ada dikeluarga. Pendidikan secara perorangan dan keluarga diarahkan pada pengutamaan pelajaran seputar tentang ketuhanan, keimanan dan masalah-

[4]John Elposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid III*, (Bandung: Mizan, 2001)hlm. 371.

masalah yang berhubungan dengan ibadah. Pemisahan mata pelajaran tertentu belumlah ada dan pelajaran belum lagi secara sistematis. Tingkatan pendidikan Surau memiliki dua jenjang, yaitu jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) dan jenjang pengkajian kitab (tingkat atas). Pada jenjang pelajaran Al-Qur'an (tingkat rendah) diberikan pelajaran huruf hijaiyah, juz `Amma (terdiri dari surat ke 78 sampai 114) dan yang terpenting adalah melaksanakan ibadah. Setelah dirasa para murid mampu menguasai baca tulis Al-Qur'an, mereka melanjutkan materi mengkaji kitab. Dalam pengajaran ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghapalkan teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disamping itu, diajarkan pula peraturan dan tata tertibShalat, wudhu dan beberapa doa. Mata pelajaran yang diajarkan semuanya tergantung pada kepandaian guru mengaji, yang juga mengajarkan beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik.[5]

Di Minangkabau Surau yang pertama digunakan sebagai tonggak munculnya sistem pendidikan Surau ialah Surau yang didirikan oleh syekh Burhanuddin tahun 1646-1691 setelah berguru kepada syekh Abdurraufbin Ali.[6]Surau dalam masa-masa awal Islam di Minangkabau secara umum berfungsi bagi pengajaran Islam, maka setelah syekh Burhanuddin mendirikan Surau di UlakanPariaman, fungsi Surau telah berubah menjadi lembaga pendidikan Islam

[5]Karel, A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES1986). hlm. 10.

[6]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1992) hlm. 18

secara penuh, dengan pengetahuan dan keshalehan, Surau syekh Burhanuddin mampu menarik banyak murid dari daerah lain.

Walaupun Surau ulakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang belum mempunyai sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, namun tidak menghalangi keinginan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan agama. Dari Surau ini para guru agama pertama memperoleh pendidikan, dalam perkembangan selanjutnya alumni-alumni santri ulakan mendirikan pula Surau-Surau baru, yang selanjutnya menjadi pusat pengajaran agama Islam.[7] Alumni santri ulakan ini mengambil beberapa cabang keahlian dalam disiplin keilmuan dan pada perkembangan selanjutnya mendirikan Surau-Surau sendiri.[8] Seperti Surau Koto Tuo (Tuangku Nan Tuo) Agam kelebihannya dalam bidang tafsir, Surau tuo Gadang yang terkenal pada bidang ilmu-ilmu bahasa arab, Surau Talang dan Salayo yang keduanya terkenal dalam bidang Nahwu-Sharaf dan lain sebagainya.

Surau dalam pandangan Al-Abrasyi merupakan lembaga pendidikan Islam terbaik. Karena lembaga ini telah menghidupkan ajaran sunnah Islam, menggempur bid'ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangkan

---

[7]Murni Djamil dan Abdul karim Amrullah,*Pengaruh dalam gerakan pembaharuan islam di minang kabau pada awal abad ke-20* (Jakarta : INIS, 2002), hlm.52

[8]Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan Abad XVIII Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*", (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 20

stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.[9]Sementara Hasan Langgulung megemukakan bahwa Masjid/Surau merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, serta jenjang pendidikan antara yang rendah dengan yang tinggi masuk dalam waktu yang sama.[10]Pendidikan Surau memiliki implikasi yaitu: untuk mendidikan anak beribadah kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.[11]

Menurut Mahmud Yunus, sejarah lembaga-lembaga religious di Minangkabau dimulai ketika Islam pertama masuk kedaerah itu. Ia berpendapat ketika Minang menjadi daerah Islam, rakyatnya pasti memerlukan bimbingan tentang ajaran Islam dalam menjalankan praktek-prakteknya. Kebutuhan ini biasaya diajarkan dilembaga-lembaga religious seperti diSurau (langgar), madrasah dimana orang biasa mempelajari ajaran Islam.[12]

---

[9]Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tt. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Darul Ahya. hlm. 271.

[10]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988). hlm. 111.

[11]Abdurrrahman Al-Nahlawi,*Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, Beirut: Darul Fikr, 1979. hlm. 13.

[12]Ibid, *Pengaruhnyadalam gerakan*...hlm.51

Demikianlah gambaran ringkas tentang Surau pada zaman dulu, peranan Surau sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran agama Islam, pola pendidikan Surau didasarkan pada ilmu, iman, akal dan perilaku ini mencakup semua aspek kehidupan.

Sejak awal abad 20 masyarakat Islam di Indonesia khususnya Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Pada satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial belanda, sedangkan dipihak lain ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya.

Disisi-lain modernisasi terhadap Surau banyak disebabkan beberapa faktor diantaranya: tekanan penjajah terhadap masyarakat khususnya Islam, Surau tidak mampu menjawab dinamika masyarakat (sosial-ekonomi), Surau terlalu asyik dengan kajian keagamaannya (fiqih-tasawuf). Perkembangan baru dibidang pendidikan di Minangkabau berdampak langsung terhadap eksistensi Surau, dimana pada perang padri banyak syeikh atau guru agama meninggal. Sehingga mengakibatkan banyak Surau yang terlantar karena tidak adanya guru agama.

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa saat perang padri, pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran. Namun demikian, pendidikan Islam yang berlangsung di Surau-surau tetap bertahan. Pendidikan Islam pada masa ini disebut dengan sistem lama. Sistem lama yang dimaksudkan adalah sistem

halaqah dengan materi pelajaran keagamaan yang praktis, seperti membaca Al-Qur'an, tata cara ibadah, sifat dua puluh (akidah) dan akhlak.[13]

Sistem lama pendidikan Islam itu terlaksana sebelum tahun 1900, namun setelah dekade tersebut sistem itu mengalami pembaharuan yang disebut masa perubahan. Pembaharuan (modernisasi) sistem tersebut diantaranya[14] :

Distorsi Surau ini dimulai dari terjadinya pembaharuan pemikiran di Minangkabau. Perkembangan lembaga pendidikan yang terjadi di Minangkabau sangat berdampak pada terputusnya sosialisasi adat, budaya dan agama dikalangan khususnya generasi muda. Surau sekarang seakan-akan telah kehilangan pamornya sebagai lembaga pendidikan yang pernah melahirkan ulama besar dan tokoh-tokoh masyarakat. Surau semakin kehilangan fungsinya dengan berjalannya waktu, dan sangat sulit untuk dibangkitkan kembalikan. Masyarakat Minangkabau telah kehilangan ikon peradaban yang luhur sebagai langkah pewarisan hasil kemajuan kebudayaan yang pernah ada di Minangkabau.

Salah satu fenomena yang paling kontras adalah terjadinya 'distorsi' Surau sejak abad ke-20. Seperti hilangnya pada beberapa tradisi yang telah lama menjadi bagian dari fungsi Surau sebagai ruang adat, sosial dan pendidikan, yaitu: Pertama, fungsi Surau sebagai ruang adat, seperti sebagai tempat tidur bagi remaja laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua uzur telah ditinggalkan.

[13]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: hidakarya Agung,1990), hlm, 34
[14]Ibid., hlm, 42

Kedua, fungsi Surau sebagai ruang sosial, seperti sebagai tempat musyawarah dan mufakat telah ditinggalkan. Hal itu kemudian terlihat dengan munculnya ruang sosial baru dalam bentuk organisasi-organisasi pendidikan partikulir semi modern, seperti: Perkumpulan Indonesische Nationaal School (INS) Kayutanam, Sumatera Thawalib dan sejenisnya. Ketiga, sebagai fungsi ruang pendidikan tradisi, seperti belajar beladiri silat, randai dan seni sastra, tari dan musik juga telah hilang. Keempat, fungsi Surau hanya tinggal sebagai ruang pendidikan dan peribadatan agama Islam dan sebagai simbol sebuah nagari.

Maka, falasafah "Alam Takambang jadi Guru" sudah saatnya ditanam kembali oleh masyarakat Minangkabau. Dengan cara melihat kembali (flash back) serta mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan Surau di Minangkabau. Terutama saat Surau menemukan momentumnya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam serta sosialisasi pelajaran norma-norma dan nilai adat istiadat kebudayaan Minangkabau.

Masa yang menjadi pilihan dalam penelitian ini merupakan masa awal dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Periode ini di pecah menjadi tiga bagian yaitu pada masa sebelum penjajahan tahun 1680-1821, kemudian masa paderi 1821-1837 dan masa penjajahan 1837-1900. Pada masa awal, Surau merupakan pusat pendidikan masyarakat Minang, aktifitas pendidikan Surau mempunyai dampak besar pada masyarakat di Minangkabau. Pamor Surau mengalami peninggkatan dan sangat vital pada tahun 1680-1900, setelah itu

Surau mengalami perubahan dan pembaharuan yang menjelma menjadi madrasah.Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Nilai-nilai dalam bidang pendidikan Surau, serta penyebab terjadinya distorsi nilai dalam pendidikan Surau di Minangkau, dengan judul penelitian "Distorsi nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau Sumatra Barat"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian kepustakaan ini terdapat pada "Distorsi Nilai-nilai Pendidikan Surau di Minangkabau SumatraBarat".

2. Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan fokus penelitian diatas maka penulis membuat pertanyaan yang akan mengupas lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkabau.

Bagaimana distorsi Nilai-nilai Pendidikan SurauMinangkabau Sumatra Barat?

C. Tujuan dan ManfaatPenelitian.

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui distorsi Nilai-nilai Pendidikan SurauMinangkabau SumatraBarat?

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa dokumentasi imformasi sejarah lembaga pendidikan Surau dalam mengembangkan pembelajaran agama Islam pada masa itu. Sehingga memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia khususnya dan Dunia Pendidikan Islam umumnya.
b. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan landasan atau dasar pertimbangan dalam upaya membentuk pendidikan berkarakter Surau yang tetap relevan dengan pendidikan masa sekarang. Sehingga diharapkan bisa menjadi bahan wacana yang mampu menyadarkan praktisi pendidikan bahwa lembaga pendidikan Surau diakui dalam sejarah mampu mengemban pendidikan yang meliputi seluruh aspek baik kognitif, afektif, psikomotorik. Baik dalam pendidikan keagamaan, budaya dan sosialisasi adat. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa babyaitu :

Bab I :merupakan bab yang membahas atau menguraikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistemitika pembahasan yaitu suatu kerangka dimana untuk memudahkan para pembaca penelitian.

Bab II :pada bab ini, mengkaji tentang kajian pustaka atau literature review, yaitu mengkaji suatu penelitian atau karya-karya ilmiah sebelumnya. Kerangka teori, mengkaji tentang ciri khas sistim pendidikan Surau di Minangkabau, yang mencakup tentang: 1. Asal usul sejarah Surau, 2. karakteristik sistem pendidikan Surau, 3. isi/materi, metode, dan literatur pendidikan Surau. 4. Tarekat sebagai pendidikan tasauf, 5. Tujuan pendidikan Surau, 6. Kepemimpinan Surau, 7.murid di Surau.

Bab III :pada bab ini, difokuskan mengkaji metodologi penelitian.

Bab IV :pada bab ini, di fokuskan mengkaji tentangNilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Surau. Serta penyebab distorsinya nilai-nilai pendidikan Surau di Minangkau Sumatra Barat. Yang mencakup tentang : 1. Nilai-nilai pendidikan Surau, 2. Penyebab distorsi nilai pendidikan Surau, 3. Revitalisasi Pendidikan Surau di MinangKabau, 4. Relevansi metode dan sistem pendidikan Surau dalam penanaman karakter bagi pendidikan masa kini.

Bab V : pada bab ini : Merupakan bab penutup, yaitu peneliti berusaha menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif atau saran.